

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pengembangan Sosiodrama Dengan Teknik Gerak Dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan yang berkaitan dengan deskripsi pelaksanaan sosiodrama yang digunakan. Deskripsi pelaksanaan sosiodrama merupakan penjelasan tentang bagaimana prosedur pelaksanaan metode sosiodrama terhadap santri kelas 2 TPQ Salafiah. Sebelum melakukan pengembangan sosiodrama terhadap santri, peneliti menyiapkan naskah cerita beserta keperluan yang dibutuhkan untuk melakukan metode sosiodrama terhadap proses pembelajaran guna menanamkan rasa empati pada santri. Di antara beberapa prosedur pelaksanaan sosiodrama yaitu:

1. Peneliti memberikan pengarahan kepada santri terlebih dahulu sebelum memulai sosiodrama. Awalnya, santri diberikan penjelasan, pembagian peran dan menjelaskan bagaimana peran masing-masing santri yang akan melakukan adegan, seperti apa isi cerita, alur cerita dan kegiatan yang dilakukan pada saat berperan di depan kelas.
2. Selain santri yang bertugas dalam permainan peran sosiodrama, yang lainnya berperan sebagai penonton.

3. Setelah semua pemain siap melakukan adegan, peneliti mempersiapkan peralatan untuk menyalakan lagu/instrumen pengiring adegan pementasan sosiodrama.
4. Ketika para santri sedang melakukan adegan pementasan, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan penonton saja.
5. Setelah selesai, santri diajak untuk evaluasi cerita dan mengambil hikmah dari cerita tersebut.
6. Selain itu, peneliti juga telah menyiapkan angket seperti di table 3.9 untuk mengukur aspek empati pada santri yang diberikan sebelum melakukan kegiatan sosiodrama dan setelah semua kegiatan selesai di hari terakhir penelitian.

Peneliti juga menyediakan angket seperti di table 3.7 sebagai skala penilaian ustadzah terhadap aspek-aspek empati yang terdapat dalam diri santri melalui Pengembangan Sosiodrama Dengan Teknik Gerak Dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Santri.

1. Analisis Proses Pengembangan Sosiodrama Yang dilakukan Di Tempat Penelitian

Berdasarkan hasil penyajian data tentang proses pengembangan sosiodrama dengan teknik gerak dan lagu terhadap penanaman rasa empati pada santri kelas 2 TPQ Salafiah maka peneliti di sini menggunakan analisa deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan metode observasi partisipasi, peneliti melakukan proses pengembangan sosiodrama dengan

teknik gerak dan lagu terhadap penanaman rasa empati pada santri kelas 2 TPQ Salafiah. Peneliti sebelumnya telah merencanakan cerita yang akan diajarkan pada santri, kemudian peneliti akan memilih beberapa santri untuk berlatih sebelum pementasan. Santri yang lain berlaku sebagai penonton, mereka menyaksikan teman-temannya yang sedang melakukan permainan peran. Santri yang akan menjadi pemeran dalam sebuah cerita, diberikan arahan tentang alur cerita, peran masing-masing tokoh dan adegan yang akan mereka lakukan. Sementara peneliti hanya akan bertindak sebagai pengamat saja ketika mereka sedang bermain peran. Mereka diberi kebebasan dan keleluasaan untuk memainkan peran dengan melakukannya sesuai kemampuan masing-masing.

Pada hari pertama tanggal 6 Januari 2014, peneliti menyebarkan angket pre-test kepada santri terlebih dahulu, baru kemudian memulai pengembangan sosiodrama. Peneliti ingin mengetahui bagaimana respon santri saat peneliti menjatuhkan tumpukan buku. Ternyata, selang sekitar 1 menit ada seorang santri yang mengambil buku-buku tersebut dan mengumumkan kepada teman-temannya siapa yang memiliki buku tersebut. Hal itu karena peneliti menjatuhkan buku-buku tugas santri yang akan dibagikan sebelum mereka pulang. Memang yang mereka lakukan adalah wujud dari rasa simpati dalam hal membantu mengambil buku milik temannya yang jatuh.

Selanjutnya, pada hari kedua tanggal 7 Januari 2014 peneliti menawarkan kepada santri yang bersedia membantu dan maju ke depan

kelas. Ada tiga santri lelaki yang pada saat itu langsung diberitahu apa yang akan mereka lakukan di depan teman-temannya. Peneliti menjelaskan sebuah cerita tentang ‘Superman’ beserta tokoh dan alur ceritanya, kemudian mereka memerankan di depan teman-temannya. Pada saat itu, peneliti belum menggunakan lagu sebagai pengiring adegan pementasan sosiodrama. Peneliti ingin mengetahui seperti apa hasilnya terlebih dahulu jika tanpa menggunakan lagu. Pada hari pertama dan kedua, peneliti hanya menyiapkan alur cerita secara garis besar yang kemudian dikembangkan pada saat permainan akan dilakukan oleh santri. Peneliti membiarkan santri berperan sesuai kemampuan nalar mereka sepenuhnya dan hanya bertindak sebagai pengamat saja, setelah mereka sudah mulai memainkan peran.

Pada hari ketiga tanggal 8 Januari 2014, peneliti akan memaksimalkan penggunaan metode sosiodrama dengan teknik gerak dan lagu terhadap penanaman rasa empati pada santri kelas 2 TPQ Salafiah. Hari sebelumnya peneliti telah memberikan Pekerjaan Rumah (PR) bagi santri dengan pembagian; ada beberapa anak yang berlatih sebagai kakak, beberapa anak berlatih sebagai adik dan beberapa anak berlatih sebagai pengemis. Pada hari berikutnya, mereka akan memerankan cerita sosiodrama tentang ‘Pengemis’ tersebut yang diiringi dengan instrument musik *Koi: Instrumental The Best Of Kitaro*. Para santri berebut untuk menjadi pemain, mereka sangat ingin menjadi pemain dalam sosiodrama, hal ini terbukti pada saat peneliti akan memilih pemerannya, mereka

berebut untuk dipanggil, “Saya Bu, Saya, Saya, Saya.....”. begitulah para santri berteriak. Hal itu sebenarnya masih belum cukup karena masih banyak yang ingin berperan. Namun, semua itu harus dibatasi karena memang kendala waktu. Hingga akhirnya peneliti memberikan peluang dua kali permainan dengan pemeran yang berbeda. Sebelum pementasan kedua dilakukan oleh santri, ada seorang anak yang marah karena awalnya dia tidak dipilih jadi pemain, lalu ketika ditawarkan untuk maju dia sudah tidak mau lagi. Akhirnya, santri lain yang maju untuk memerankan adegan tersebut.

Pada hari ketiga dan seterusnya, peneliti sudah mulai membuat dan menyiapkan isi cerita berikut alur dan peranan tokoh dalam cerita beserta lagu yang mengiringi jalannya cerita tersebut. Tujuannya adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan fungsi naskah yang telah disiapkan peneliti dengan secara keseluruhan dan naskah yang disiapkan secara global saja. Pada hari ketiga tersebut, para santri bisa mengikuti alur cerita dan peranan tokoh yang telah disiapkan oleh peneliti, meskipun peranan santri masih belum sepenuhnya mengucapkan dialog dan mereka masih saling mendorong temannya untuk segera memulai peran pada saat adegan sudah dimulai.

Pada hari selanjutnya tanggal 9 Januari 2014, peneliti mengajak santri untuk bermain cerita sosiodrama tentang ‘Dokter’. Karena cuaca yang kurang mendukung, akhirnya santri kelas 2 tidak menempati kelas seperti biasanya, santri berada di Musholla bersama kelas lain yang hanya

dipisahkan dengan jarak dan papan saja. Akhirnya, santri menjadi kurang berkenan dalam permainan tersebut karena mereka berjalan-jalan mengunjungi teman-temannya yang berada di kelas lain. Ada dua orang santri yang berkenan untuk mewakili permainan sosiodrama pada saat itu dengan diiringi musik *Instrumental Prayer*.

Pada hari keempat itu, santri kurang bisa dikondisikan. Para santri kelas dua tidak berkenan untuk bermain peran, peneliti berusaha untuk mengubah alur cerita yang telah dibuat menyesuaikan kondisi santri pada saat itu. Akhirnya ada dua orang santri perempuan yang bersedia untuk melakukan permainan sosiodrama meskipun pada saat diambil gambar mereka hanya saling mendorong dan tidak mengucapkan kata-kata apapun sesuai cerita yang telah diberitahukan sebelumnya. Namun, peneliti hanya membiarkan saja kedua santri tersebut berperan sesuai dengan apa yang mereka bisa dan ingat sangat instruksi sebelumnya. Kondisi kelas pada waktu sangat ramai sekali, karena para santri kelas dua berlarian kesana kemari dengan santri kelas lain dan dirasa kurang maksimal dalam pengembangan sosiodrama pada santri kelas dua pada hari tersebut.

Pada hari kelima 10 Januari 2014, peneliti sudah mendapatkan izin untuk mengajak santri kelas 2 ke ruangan tersendiri, karena jadwal pada hari itu adalah kegiatan bersama semua kelas menjadi satu kendali di Musholla. Santri diajak untuk bermain peran lagi dengan cerita tentang 'Mengaji' dimana ada peran seorang guru dan adegan ini melibatkan semua santri tanpa terkecuali dengan berperan sebagai santri dari guru

yang mengajar mengaji. Sehingga tidak ada penonton dalam cerita sosiodrama tersebut. Cerita akan diiringi dengan musik *Alim: Instrumental Dengung Sunda* pada saat adegan cerita berlangsung.

Setelah adegan selesai, peneliti bertanya kepada santri yang berperan sebagai guru tentang perasaan yang mereka rasakan. Santri pertama yang berperan sebagai guru merasa sakit hati kepada muridnya, santri kedua merasa senang ketika jadi guru dan juga merasa sakit hati jika muridnya ramai atau susah diatur. Seperti itulah yang dirasakan guru mereka jika saat diajar mereka ramai sendiri dan tidak mendengarkan. Setelah itu, peneliti menyebarkan angket post-test kepada para santri. Setelah selesai, peneliti juga menyebarkan angket kepada ustadzah mereka, 2 diantaranya adalah ustadzah kelas 2, dan 2 diantaranya adalah ustadzah yang ikut menyaksikan proses pengembangan sosiodrama pada hari itu saja.

Berdasarkan proses pengembangan sosiodrama yang dilakukan oleh peneliti terhadap santri kelas 2 TPQ Salafiah, mulai hari pertama hingga hari kelima peneliti mengamati bahwasanya para santri menampakkan beberapa hal, diantaranya:

- a. Wujud empati dari santri yang ditampakkan memang bermacam-macam. Pada hari pertama, ada beberapa santri yang sudah mulai menampakkan wujud empati pada saat mengambilkankan buku yang jatuh, lalu membagikannya kepada teman-teman.
- b. Selanjutnya, pada hari kedua, peneliti secara spontan meminta bantuan kepada santri dan yang bersedia membantu dimana peneliti belum

menjelaskan hal apa yang bisa mereka bantu. Ada tiga orang santri laki-laki yang mengangkat tangan dan kemudian peneliti secara spontan meminta mereka maju dan segera menjelaskan apa yang harus mereka lakukan. Peneliti segera memutar ide untuk mengembangkannya dalam cerita tentang superman pada saat itu. Wujud empati mereka pada saat itu dapat dilihat dari kesediaan mereka membantu peneliti tanpa sebelumnya tahu apa yang harus mereka lakukan.

- c. Berikutnya pada hari ketiga, keempat dan kelima, peneliti benar-benar ingin melatih kepada santri agar mereka dapat memperoleh pengalaman dalam berempati melalui permainan sosiodrama menggunakan teknik gerak dan lagu. Peneliti telah menyiapkan naskah dalam tiga hari ke depannya. Wujud empati mereka adalah apa yang ada pada isi cerita yang telah dibuat. Tujuannya adalah agar santri bisa merasakan dan mendalami peran mereka dan sewaktu-waktu jika mengalami kejadian yang sama, mereka benar-benar ingat apa yang harus mereka lakukan dahulu. Misalnya:

- 1) Pada hari ketiga dengan peran kakak dan adik yang bertemu dengan seorang pengemis yang kelaparan di jalan raya, mereka memberikan bantuan berupa sedikit uang kepada pengemis yang merupakan wujud pengertian berupa perasaan iba kepada pengemis tersebut.

- 2) Pada hari berikutnya, menceritakan tentang seorang ibu yang mengantarkan anaknya ke dokter karena sakit. Itu merupakan suatu pengalaman dan pembelajaran yang dapat mengingatkan betapa besar peran seorang ibu dalam memberikan kasih sayang dan segala sesuatu yang terbaik bagi anaknya. Supaya jika telah dewasa kelak, anak akan selalu mengingat jasa ibunya dan bisa berperan selayaknya seorang ibu yang baik bagi anaknya. Namun, peran tersebut belum bisa terlaksana karena kendala situasi dan kondisi kelas yang tidak memungkinkan di lapangan penelitian.
- 3) Pada hari terakhir, mengajarkan kepada para santri akan peran seorang guru bagi mereka. Setelah peran dilakukan, peneliti sempat mengadakan tanya jawab kepada santri tentang permainan sosiodrama yang telah mereka lakukan. Pada saat itu, semua santri ikut andil dalam pemeranan tersebut. Seorang santri menjadi guru dan lainnya menjadi santri yang diajar. Dua santri sempat memerankan menjadi seorang guru. Saat itu peneliti bertanya bagaimana perasaannya ketika menjadi seorang guru di depan dan mengajar para santri. Seorang santri pertama mengatakan bahwa perasaannya sangat kesal dan jengkel. Meskipun dia berusaha mengelak pada kalimat selanjutnya. Lalu, santri yang kedua mengatakan bahwa dia merasa senang, selain itu juga merasa jengkel. Kemudian, peneliti menjelaskan kepada para santri kelas dua bahwa seperti itulah perasaan guru kalian saat mengajar di

kelas. Bagi kedua santri yang telah berperan, mereka dapat merasakannya, namun ada beberapa santri lain yang mengaku bahwa mereka tidak tahu bagaimana rasanya karena belum memerankannya. Semua itu juga karena kendala waktu yang memang terbatas. Saat mereka ditanya bagaimana perasaan mereka diajak bermain peran seperti itu, mereka menjawab sangat senang. Semua itu terbukti dengan antusias mereka untuk bisa memerankan adegan cerita secara bergantian. Itulah sebabnya mengapa peneliti membuat satu adegan cerita yang melibatkan semua santri untuk bermain, dengan ustadzahnya sebagai penonton pada hari terakhir.

- d. Peneliti merasa bahwa permainan sosiodrama memang butuh kesesuaian. Jika memang guru hendak melatih santrinya untuk bisa bermain peran, selain berusaha menyiapkan naskah cerita, beserta alur dan peranan tokohnya, guru juga harus bisa menyesuaikan cerita dengan tujuan yang ingin dicapai serta situasi dan kondisi santri. Situasi dan kondisi yang dimaaksud adalah latar belakang kehidupan santri termasuk lingkungan dan usia serta keadaan santri pada hari pelaksanaan sosiodrama yang bisa membuat guru merubah naskah ceritanya.
- e. Di sini, tujuan peneliti adalah ingin menanamkan rasa empati pada santri kelas 2 TPQ Salafiah melalui pengembangan sosiodrama. Karena, melalui sosiodrama santri diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan

tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial.

2. Hubungan Penelitian Dengan BKI

Bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw. ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Alloh, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai Khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Alloh.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa sikap dan perilaku negatif demikian jelas merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan Alloh. Hal itu dapat terjadi karena kesalahan pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya. Oleh karena itu, penanaman sikap yang baik kepada anak sejak dini sangat diperlukan, salah satunya adalah penanaman sikap

empati. Kemampuan berempati sangat penting dalam perkembangan anak. Anak akan menjadi egois bila tidak mempunyai kemampuan berempati.

Dalam bimbingan dan konseling empati adalah sebuah kemampuan untuk melihat, memahami dan merasakan sesuatu hal yang terjadi pada diri orang lain dari sudut pandang orang lain tersebut, bukan dari sudut pandang pribadi. Aspek-aspek yang mempengaruhi empati adalah aspek afektif dan aspek kognitif. Dengan bermain peran, santri diajak untuk mengalami dunia dari sudut pandang orang lain. dengan membayangkan bahwa dirinyalah yang menjadi ornga tersebut, ia bisa melihat dari mata orang lain tersebut, bersikap seperti orang tersebut, dan bisa menyelami perasaan orang itu. Jika seseorang yang berwatak baik, mendapatkan peran dengan watak yang jahat, tidaklah mungkin seseorang tersebut akan sama seperti keadaan dirinya yang sesungguhnya. Seseorang tersebut harus bisa memahami watak peran yang bersikap jahat dan mempraktekkannya tanpa harus merubah sikap aslinya yang baik menjadi jahat. Dalam hal ini, peran empati sangatlah penting guna memahami peran yang akan di mainkan. Dalam permainan peran, penghayatan watak dan tokoh yang akan diperankannya juga dapat mengembangkan pola berfikir dan pola pembentukan empati.

Oleh karena itu, sesuai dengan judul penelitian tentang “Pengembangan Sosiodrama Dengan Teknik Gerak Dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya”, peneliti

berusaha untuk melakukan pengembangan permainan sosiodrama kepada santri kelas 2 TPQ Salafiah untuk menanamkan rasa empati kepada mereka sejak usia dini. Rasa empati pada anak harus diasah sejak dini, salah satunya adalah dengan permainan peran melalui sosiodrama, anak akan belajar untuk menghayati peran yang dimainkan sehingga anak dapat merasakan perasaan tokoh yang dimainkannya.

B. Analisis Hasil Proses Pengembangan Sosiodrama Dengan Teknik Gerak Dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya

Pelaksanaan kegiatan Pengembangan Sosiodrama Dengan Teknik Gerak Dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya dapat disimpulkan berdasarkan hasil penghitungan data angket pada guru dan santri dan kegiatan yang berlangsung di tempat penelitian.

Dari hasil penilaian angket yang ditujukan pada ustadzah kelas 2 dan yang mengetahui prosesnya, terdapat hasil dengan keterangan berikut:

Tabel 4.1: Analisis Hasil Penilaian Guru

Guru	Poin Pertanyaan Nomor										Poin Akumulasi
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Prosentase
1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	$P = \frac{30}{40} \times 100\%$ $= 75\%$
2	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	
3	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	
4	1	1	1	0	1	-	1	0	0	0	
Skor	4	4	4	2	4	3	4	1	1	3	

Keterangan:

0 = Tidak Nampak

1 = Nampak

Skor:

Poin 1: berarti sangat tidak tepat/ sangat tidak layak/ sangat tidak bermanfaat.

Poin 2: berarti tidak tepat/ tidak layak/ tidak bermanfaat.

Poin 3: berarti tepat/ layak/ bermanfaat.

Poin 4: berarti sangat tepat/ sangat layak/ sangat bermanfaat.

Rumus:
$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = prosentase dari besarnya pengaruh paket

f = besar point

n = jumlah maksimal point.

$$P = \frac{30}{40} \times 100\% \\ = 75\%$$

Kemudian dari hasil ini dikonversikan ke dalam bentuk prosentase berikut:

76% - 100% : sangat tepat

60% - 75% : tepat

< 60% : kurang tepat

Dengan hasil akhir 75%, maka Pengembangan Sosiodrama Dengan Teknik Gerak Dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya bisa dikatakan tepat untuk digunakan sebagai metode pembelajaran bagi santri.

Setelah diadakan Pengembangan Sosiodrama Dengan Teknik Gerak Dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya, didapatkan hasil penilaian post-test sebagai berikut:

Tabel 4.2: Analisis Hasil Penilaian Santri Sesudah

Soal	Responden						Poin Akumulasi Prosentase
	1	2	3	4	5	6	
1	1	1	1	1	0	1	$P = \frac{38}{48} \times 100\%$ $= 79,2\%$
2	1	1	1	1	0	1	
3	1	1	1	1	0	1	
4	1	1	1	1	0	1	
5	1	1	1	1	0	1	
6	1	1	1	1	0	0	
7	1	1	1	1	0	1	
8	1	1	1	0	0	1	
Skor	8	8	8	7	0	7	

Keterangan:

0 = Tidak Nampak

1 = Nampak

Total Skor:

1-4: Tidak Nampak

5-8: Nampak

**Tabel 4.3: Analisis Hasil Penilaian Santri Sebelum Dan
Sesudah**

Soal (Aspek Empati)	Sebelum	Sesudah	Posttisi	Skor
Perspective Taking (PT)	5	5	=	0
Perspective Taking (PT)	5	5	=	0
Fantasy (FS)	5	5	=	0
Fantasy (FS)	6	5	-	-1
Empathic Concern (EC)	4	5	+	1
Empathic Concern (EC)	5	4	-	-1
Personal Distress (PD)	5	5	=	0
Personal Distress (PD)	3	4	+	1

Jadi hasil akhir dalam penghitungan pada aspek penilaian empati santri terdapat persamaan hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan proses Pengembangan Sosiodrama. Namun, pada penghitungan masing-masing soal aspek empati terdapat perbedaan yaitu pada soal nomor 1 aspek

Perspective Taking (PT) sebelum yaitu 5 poin sama dengan setelahnya, pada soal nomor 2 aspek *Perspective Taking (PT)* sebelum yaitu 5 poin sama dengan setelahnya, pada soal nomor 3 aspek *Fantasy (FS)* sebelum yaitu 5 poin sama dengan setelahnya, pada soal nomor 4 aspek *Fantasy (FS)* sebelum yaitu 6 poin menurun menjadi 5 poin, pada soal nomor 5 aspek *Empathic Concern (EC)* sebelum yaitu 4 poin meningkat menjadi 5 poin, pada soal nomor 6 aspek *Empathic Concern (EC)* sebelum yaitu 5 poin menurun menjadi 4 poin, pada soal nomor 7 aspek *Personal Distress (PD)* sebelum yaitu 5 poin sama dengan setelahnya, pada soal nomor 8 aspek *Personal Distress (PD)* sebelum yaitu 3 poin meningkat menjadi 4 poin. Dengan hasil akhir 79,2%, maka pengembangan Sosiodrama dengan teknik gerak dan lagu terhadap penanaman rasa empati pada santri dapat dikatakan tepat dan efektif bagi guru.

Jika ditelaah berdasarkan keterlibatan peneliti sekaligus sebagai seorang konselor, maka dapat dikatakan bahwa semua santri sangat berkesan dan senang sekali dengan metode pengembangan sosiodrama di kelas. Hal ini terbukti dengan adanya antusiasme para santri setiap kali akan dilakukan pemilihan pemeran, karena hampir semua santri sangat ingin dipilih sebagai pemeran tokoh. Meskipun mereka masih belum sepenuhnya bisa berperan sesuai dengan cerita yang diajarkan, setidaknya keberanian mereka adalah awal yang baik dalam metode pembelajaran tersebut.

Foto 4.1: Sosiodrama Bagian 5 “Mengaji”



Dari **foto 4.1** ini adalah proses kegiatan atau permainan sosiodrama pada santri kelas 2 pada cerita yang berjudul ‘Mengaji’. Terlihat pada gambar ada salah seorang santri yang berperan sebagai ustadz yang mengajar santrinya.

Foto 4.2: Santri Sedang Mengisi Post-Test



Pada **foto 4.2** tersebut merupakan dokumentasi kegiatan para santri kelas 2 saat mengisi post-test, yaitu aspek penilaian santri terhadap empati sesudah pelaksanaan pengembangan sosiodrama.